

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu sarana informasi keuangan perusahaan yang digunakan untuk menghubungkan pihak – pihak yang berkepentingan (seperti kreditur, investor, dan pengguna laporan keuangan lainnya) terhadap kinerja perusahaan. Penyajian laporan keuangan dihasilkan dalam pengungkapan performa laporan keuangan perusahaan yang dilakukan manajemen diberikan kepada pemilik perusahaan sebagai sarana evaluasi atau pertanggung jawaban yang berkaitan dengan performa perusahaan. Laporan laba rugi adalah suatu parameter yang penting dalam mengukur kinerja manajemen.

Informasi laba merupakan salah satu yang menjadi pusat perhatian manajemen dalam mengukur kinerja atau pertanggung jawaban manajemen sehingga manajer hanya berpusat pada laba yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Sulistiawan, dkk (2011) Manajemen laba didefinisikan sebagai suatu tindakan manajer perusahaan dengan memberikan pengaruh dan intervensi terhadap informasi – informasi yang disajikan pada saat menyajikan laporan keuangan.

Hal tersebut dilakukan manajer bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui performa dan keadaan suatu perusahaan. Manajemen laba dilakukan dengan dua alasan yaitu (1) manajer yang menguasai dan memahami konsep – konsep akuntansi dan keuangan kemungkinan akan melakukan praktik

manajemen laba untuk mencapai tujuannya, dan (2) adanya kesempatan seperti terdapat kebebasan dalam memilih dan menggunakan metode serta prosedur akuntansi secara tidak langsung yang membuat standar akuntansi seolah – olah memberi peluang untuk mengakomodasi dan memfasilitasi aktivitas rekayasa manajerial ini.

Menurut Sulistiawan, dkk (2011), konsep manajerial merupakan salah satu yang terjadi dalam hubungan antara teori keagenan (*agency theory*) dan manajemen laba. Manajemen laba merupakan seperangkat sistem yang mendasari adanya praktik dari teori keagenan yang menekankan bahwa ada kepentingan antara pemilik (*principals*) kepada pihak ketiga atau lain yang mempunyai kepentingan dalam mengelola perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut (*agents*).

Skandal keuangan yang dialami oleh Bank Bukopin merupakan salah satu fenomena yang terjadi karena adanya modifikasi laporan keuangan. Menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia (Banjarnahor, 2018), modifikasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Bank Bukopin berupa pengungkapan data kartu kredit tertentu yang menyebabkan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Kesalahan tersebut mempengaruhi akun piutang kartu kredit bank Bukopin karena terdapat penjumlahan transaksi abnormal kartu kredit yang dihasilkan oleh system yang berdasarkan standar akuntansi dianggap tidak sesuai . Penmodifikasian tersebut berpengaruh terhadap posisi kredit dan pendapatan komisi yang menyebabkan dua hal tersebut bertambah tidak semestinya.

Dalam kasus yang menimpa Bank Bukopin menunjukkan bahwa manajemen secara terang – terangan melakukan praktik manajemen laba. *Good*

Corporate Governance yang dimiliki Bank Bukopin dapat dianggap sudah melakukan kelalaian dan dianggap lengah dalam menunjang pengawasan terhadap laporan keuangan sehingga terjadi praktik manajemen laba dalam laporan keuangan(Sugiarto, 2018).

Kasus yang menimpa Bank Bukopin merupakan suatu bentuk keprihatinan dan keraguan akan kualitas performa dalam penyajian laporan keuangan. Sehingga dengan adanya kasus ini Bank Bukopin dianggap gagal dalam memberikan kepercayaan akan kualitas laporan keuangan. Kejadian ini juga lolos dari pengawasan dan audit termasuk pengendalian dari *good corporate governance*. Dampak dari adanya modifikasi penyajian laporan keuangan tersebut menyebabkan Bank Bukopin harus merevisi kembali laba bersih tahun 2016. Laba bersih yang dimiliki Bank Bukopin pun mengalami penurunan secara signifikan dari sebelumnya sebesar Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183.56 miliar. Hal tersebut dapat terjadi karena berkaitan dengan pendapatan provisi dan komisi untuk produk kartu kredit. Penurunan provisi dan komisi dari Rp. 1.06 triliun menjadi Rp. 317.86 miliar. Selain itu produk pembiayaan usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) yang berhubungan dengan penambahan saldo cadangan kerugian juga mengalami penurunan nilai debitor. Hal tersebut menyebabkan biaya yang dimiliki perseroan meningkat karena adanya revisi biaya penyisihan kerugian penurunan nilai aset keuangan.

Dalam kasus yang menimpa Bank Bukopin menunjukkan bahwa manajemen secara terang – terangan melakukan praktik manajemen laba. *Good Corporate Governance* dimiliki Bank Bukopin dapat dianggap sudah melakukan

kelalaian dalam melakukan pengendalian terhadap penyajian laporan keuangan sehingga menimbulkan adanya praktik manajemen laba dalam Bank Bukopin (Sugiarto, 2018).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi praktik manajemen laba yaitu dengan meningkatkan pengawasan kinerja manajemen. Dalam hal ini dewan komisaris berperan penting dalam mengendalikan dan mengawasi operasional perusahaan sehingga pelaksanaan *good corporate* dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan perusahaan. Dalam menunjang pengawasan untuk menjaga integritas laporan keuangan dibutuhkan peran dari komite audit.

Pengawasan yang dijalankan oleh komite audit bertujuan untuk memperkuat independensi auditor. Sebagai dewan komite audit diharapkan mempunyai kompetensi atau keahlian yang memadai antara lain : (1) komite audit harus memiliki independensi, (2) komite audit harus mempunyai pengetahuan dan pengalaman dibidang keuangan dan akuntansi, dan (3) komite audit harus mampu membangun proses audit intern yang professional, obyektif dan independen. Jika komite audit mempunyai kompetensi yang baik diharapkan dapat mengatasi terjadinya manajemen laba. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Kusumaningtyas, 2015), yang terbukti bahwa dewan komite audit yang mempunyai kompetensi baik dibidang keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Aktivitas komite audit merupakan kegiatan yang dilakukan anggota dewan komite audit dalam perusahaan. Aktivitas komite audit berfungsi untuk membangun informasi laporan keuangan yang transparan, obyektif, dan sesuai

dengan standar pelaporan akuntansi. Dengan demikian aktivitas komite audit bertujuan untuk mengevaluasi dan mengawasi hasil audit atas laporan keuangan. Aktivitas komite audit dapat dilihat berdasarkan jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit. Hal ini diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat aktivitas rapat yang diagendakan dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Kusumaningtyas(2015) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional juga mempunyai peran penting dalam membatasi perilaku *opportunistic* manajer. Hal tersebut mengindikasikan kemampuan kepemilikan institusional untuk memberikan pengawasan manajemen sehingga dapat mengendalikan dan mengurangi terjadinya manajemen laba. Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional dalam perusahaan. Dengan kata lain, persentase kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengawasan dan dapat membatasi perilaku oportunistik manajer untuk melakukan manajemen laba.

Kepemilikan manajerial yaitu presentase saham yang dimiliki pihak manajemen seperti direksi dan komisaris dalam perusahaan. Adanya struktur kepemilikan manajerial dianggap mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Pihak manajer yang memiliki saham di perusahaan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik perusahaan, dimana mereka akan berusaha untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Maka dari itu pihak manajer tidak ingin menempatkan perusahaan dalam kondisi yang mengganggu kinerja perusahaan.

Pada dasarnya peneliti termotivasi untuk melakukan pengembangan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumaningtyas(2015). Hal tersebut bertujuan supaya hasil penelitian ini dapat mendorong riset akuntansi menjadi bahan pertimbangan perusahaan dan investor untuk mengurangi praktik manajemen laba atau permasalahan yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Berdasarkan rekomendasi penelitian Metta (2015), maka peneliti menambahkan variabel kepemilikan manajerial dapat berimplikasi untuk mendorong riset akuntansi dengan mengembangkan variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba sehingga diharapkan dapat mewujudkan *good corporate governance* sesuai dengan saran peneliti terdahulu. Alasan dipilihnya variabel kepemilikan manajerial adalah karena dengan kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan berdampak pada lebih baiknya proses *monitoring*, hal ini mengindikasikan implementasi GCG yang semakin baik dan akan menurunkan manajemen laba.(Mahariana & Ramantha, 2014). Selain itu dengan adanya kepemilikan manajerial menunjukkan transparansi dan pengurangan *agency conflict* serta *agency cost*.

Peneliti juga termotivasi untuk memilih bank sebagai responden karena dari fenomena yang ada terdapat kegagalan dalam penyampaian laporan keuangan yang dimiliki Bank Bukopin sehingga menimbulkan keprihatinan bagi investor dan masyarakat di Indonesia. Kasus yang terjadi pada bank bukopin membuat dapat tergangunya perputaran roda perekonomian, dimana bank merupakan pusat penggerak perekonomian salah satunya di Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan dukungan empiris dari peneliti terdahulu membuat peneliti untuk melakukan pengujian terhadap sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menganalisis variabel – variabel yang dapat mengurangi praktik manajemen laba atau permasalahan yang dihadapi antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer(*agent*) untuk mewujudkan suatu *good corporate governance*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berminat melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KOMPETENSI KOMITE AUDIT, AKTIVITAS KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013 - 2017).**

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah aktivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan konstitusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apakah kompetensi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
- b. Untuk mengetahui apakah aktivitas komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
- c. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
- d. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut ini :

1. Bagi Akademisi

Peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menambah informasi empiris dan pengetahuan dalam memberikan bukti empiris mengenai faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba.

2. Bagi pengguna laporan keuangan

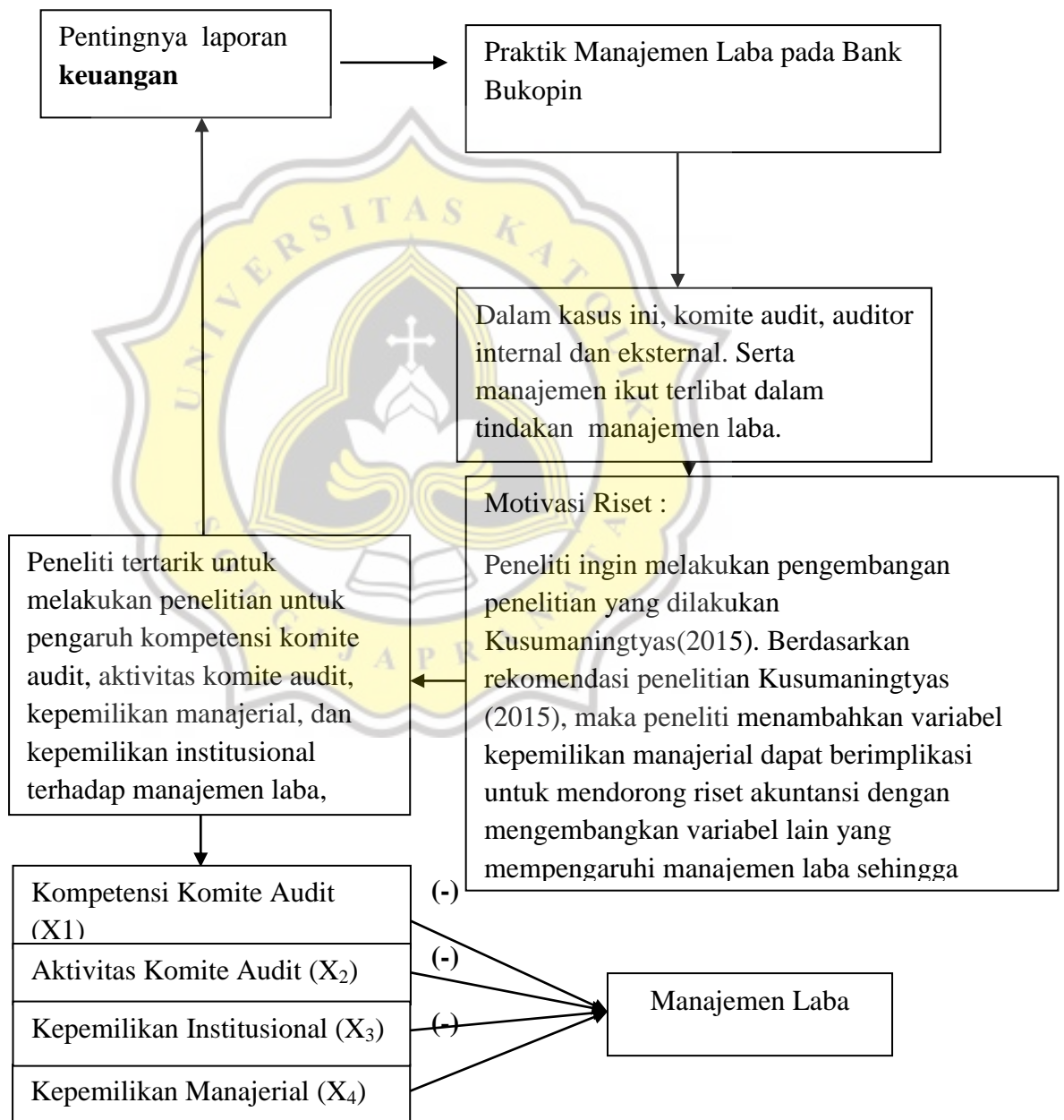
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor mempertimbangkan variabel – variabel yang dapat mempengaruhi

tindakan manajemen laba sehingga diharapkan investor mampu menganalisis ada tidaknya praktik manajemen laba dalam perusahaan yang bersangkutan.



1.4 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi manajer melakukan tindakan manajemen laba. Adapun faktor – faktor yang peneliti gunakan antara lain kompetensi komite audit, aktivitas komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.



Gambar 1. 1Kerangka Pikir

1.5 Sistematika Penulisan

1. PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan tentang latar belakang, pemilihan judul penelitian, perumusan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian, kerangka pikir, serta sistematika penulisan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka, tinjauan empiris, penelitian terdahulu, pengembangan dan perumusan hipotesis, kerangka pikir.

3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan tentang obyek dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji hipotesis.

4. PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan tentang pembahasan analisis data, uji hipotesis, dan hasil penelitian.

5. PENUTUP

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan tentang kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.